

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEAKSARAAN TERINTEGRASI DENGAN LIFE SKILLS BERBASIS POTENSI PANGAN LOKAL

Marwanti, Prapti Karomah, Muniya Alteza

FT Universitas Negeri Yogyakarta

email: wanti_ptbb@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan warga belajar dalam membaca dan mengolah bahan pangan loka di Kabupaten Gunung Kidul melalui implementasi model pendidikan keaksaraan terintegrasi dengan *life skills* berbasis potensi pangan lokal. Penelitian dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bina Sejahtera dengan pendekatan penelitian tindakan. Dari aspek pendidikan keaksaraan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan membaca warga belajar. Indikator kinerja pada siklus terakhir memperlihatkan kebenaran membaca warga belajar 100% berada dalam kategori baik dan kecepatan membaca warga belajar 98,125% berada dalam kategori baik. Di samping itu, indikator kinerja untuk program *life skills* menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus. Dalam siklus terakhir semua resep yang dipraktekkan memiliki rasa di kategori baik, 87,5% memiliki warna dan bentuk dalam kategori baik dan 75% memiliki tata penyajian dalam kategori baik.

Kata kunci: pendidikan keaksaraan, *life skills*, potensi pangan lokal

THE IMPLEMENTATION OF INTEGRATED LITERACY DAN LIFE SKILLS EDUCATION BASED ON LOCAL FOODSTUFF POTENTIAL

Abstract

This research was aimed to develop the reading skills and foodstuff processing skills of the participants in Gunung Kidul regency by implementing literacy education model integrated with life skills based on local foodstuff potentials. The study was carried out using action research approach and took place in PKBM Bina Sejahtera. From the literacy education, the results of this research pointed toward significant improvement in the participants' reading skills. The performance indicator in the last cycle indicated that 100% participants had reading correctness in excellent category and 98,125% participants had reading speed in excellent category. Besides that, the performance indicator for the life skills program also showed positive improvement from cycle to cycle as these were measured from tastes, colours, shapes and serving arrangement. In the last cycle all the practiced recipes had tastes in excellent category, 87,5% practiced recipes had colours and shapes in excellent category and 75% practiced recipes had serving arrangement in excellent category.

Keywords: literacy education, life skills, local foodstuff potentials

PENDAHULUAN

Yogyakarta sebagai daerah yang menyatakan dirinya sebagai kota pendidikan ternyata masih menghadapi permasalahan serius terkait dengan melek aksara yang berimbas kepada kemiskinan dan

pengangguran. Data Badan Pusat Statistik (2007) menunjukkan bahwa tingkat buta aksara penduduk usia 15 tahun ke atas masih sebesar 13,57 %. Angka ini menduduki peringkat 10 besar angka buta aksara se-Indonesia, yang dapat dinyatakan dalam

daerah merah angka buta aksara. Kondisi tersebut tentu berpengaruh signifikan terhadap tingkat ekonomi masyarakat, mengingat sebagian besar penduduk buta aksara berada di pedesaan dengan tingkat ekonomi rendah dan pada usia 44 tahun ke atas.

Berbagai upaya telah dilakukan guna mengurangi tingkat buta aksara dan pengangguran. Dalam hal penuntasan buta aksara, setiap tahun pemerintah pusat mengalokasikan dana penuntasan buta aksara untuk DIY bagi kurang lebih 2000 peserta, sedangkan dengan dana pemerintah daerah sebesar 300 orang. Pelaksanaan program ini melibatkan PKBM, LSM, organisasi wanita, organisasi keagamaan, perguruan tinggi dan organisasi masyarakat lain. Dalam hal *life skills* setiap tahun pemerintah pusat mengalokasikan dana bagi pelatihan bagi kurang lebih 85 orang dengan dana 275 juta rupiah. Berbagai ketrampilan kursus diberikan seperti menjahit, komputer, bahasa Inggris, kesekretariatan, tata rias, tata boga, tata kecantikan, akupuntur dan lainnya. Program lain meliputi pendidikan kepemudaan, dan pendidikan ketrampilan kerja. Meskipun demikian semua upaya tersebut belum memberikan dampak optimal. Hal ini tampak dari data BPS (2005, 2006, 2007) yang menunjukkan bahwa penurunan angka buta aksara dari tahun ke tahun belum sesuai harapan. Kebutaaksaraan sangat berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Masalah kebutaaksaraan sangat penting untuk diperhatikan, karena hingga ke dunia Internasional menjadi salah satu aspek penentu tingkat pembangunan suatu bangsa, diukur dari tingkat keberaksaraan penduduknya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas SDM melalui penuntasan buta aksara sekaligus penanggulangan kemiskinan adalah mengimplementasikan pola implementasi integratif yang mampu menuntaskan buta aksara, meningkatkan ketrampilan produktif

yang sekaligus meningkatkan produktifitas keluarga yang berimbas pada penurunan angka kemiskinan. Program penuntasan buta aksara yang dilakukan PKBM misalnya, masih dilakukan sebatas mengajari peserta untuk membaca dan menulis. Program *life skills* yang selama ini dicoba diselipkan hanya sekedar pelengkap yang tidak disesuaikan dengan potensi daerah maupun karakteristik peserta program dalam kerangka penuntasan kemiskinan. Berbagai hasil monitoring pelaksanaan program (Dinas Pendidikan DIY: 2006b, 2007a) menunjukkan bahwa upaya paling efektif penuntasan buta aksara adalah melalui model integratif, dalam artian program penuntasan buta aksara tidak akan berhasil dengan optimal bila hanya dilakukan secara sendirian. Namun bila dipadukan dengan berbagai ketrampilan yang memungkinkan untuk dapat meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan tentunya menjadi lebih menarik. Hal tersebut dikarenakan akan memberi dampak ganda baik secara pedagogis maupun ekonomis. Berdasarkan hasil penelitian Marwanti dkk tahun 2009 ditemukan: 1) Model pemberdayaan masyarakat miskin melalui program *life skills* berbasis potensi daerah terintegrasi dengan pemberantasan buta aksara dapat dipakai sebagai alternatif model pemberdayaan karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keaksaraan maupun pelatihan *life skills* itu sendiri; 2) Model pemberdayaan masyarakat miskin melalui program *life skills* berbasis potensi daerah terintegrasi dengan pemberantasan buta aksara efektif dimana dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi peserta didik karena peserta memperoleh baik kemampuan pedagogis maupun ekonomis.

Penelitian ini merupakan penelitian tahap kedua dari penelitian Marwanti dkk (2009) untuk mengimplementasikan model pemberdayaan masyarakat miskin melalui pemberian *life skills* yang terintegrasi dengan pemberantasan buta aksara. Dari uji coba

model diidentifikasi bahwa berbagai potensi daerah yang banyak diminati oleh oleh peserta program keaksaraan adalah bidang boga. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan peserta program keaksaraan hampir semuanya perempuan dan pada usia 30 tahun ke atas, selain itu boga merupakan kebutuhan dasar manusia. Selain itu pengembangan potensi produk boga sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Perpres Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal, dan dalam level yang lebih tinggi juga mendukung program Kerangka Kerja Terpadu Ketahanan Pangan ASEAN (*ASEAN Integrated Food Security Framework/AIFSF*). Dalam program tersebut dijelaskan bahwa salah satu peran yang dapat dilakukan Perguruan Tinggi adalah mengubah citra dan meningkatkan nilai tambah produk pangan lokal melalui kegiatan penelitian. Oleh karena itulah maka yang menjadi obyek program *life skill dalam penelitian ini* adalah pengembangan potensi pangan lokal di Kabupaten Gunung Kidul.

Tujuan umum penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca dan mengolah bahan pangan lokal melalui program pendidikan keaksaraan terintegrasi dengan *life skills* berbasis potensi pangan lokal di Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini merupakan penelitian tahap awal untuk menemukan model pendidikan keaksaraan yang efektif dan efisien melalui program *life skills* berbasis potensi daerah terintegrasi dengan pemberantasan buta aksara. Adapun hipotesis penelitian ini adalah dengan pendidikan keaksaraan terintegrasi dengan *life skills* berbasis potensi pangan lokal di Kabupaten Gunung Kidul dapat meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan mengolah makanan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Tempat yang

dipilih berdasarkan karakteristik penelitian adalah daerah dengan tingkat kemiskinan dan buta aksara tinggi di DIY, yaitu Kecamatan Wonosari. Subyek penelitian ini adalah peserta program pendidikan keaksaraan yang berminat mendapat pelatihan *life skills* memasak berbasis bahan pangan lokal yang merupakan potensi daerah.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan warga belajar dalam membaca dan mengolah bahan pangan lokal. Proses pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Prosedur tindakan dimulai dari (1) perencanaan tindakan, (2) implementasi tindakan, (3) pengamatan dan evaluasi, serta (4) analisis dan refleksi (Pardjono, dkk, 2007:21).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam 4 (empat) siklus dengan masing-masing siklus adalah 2 (dua) pertemuan sehingga total pertemuan sebanyak 8 (delapan) kali. Dalam setiap siklus, pertemuan pertama digunakan untuk pembelajaran keaksaraan, sedangkan pertemuan kedua dipakai untuk pembelajaran *life skills* mengolah makanan. Hasil dari penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pendidikan keaksaraan yang dilaksanakan bersamaan dengan *life skills* telah mampu meningkatkan kemampuan membaca yang ditinjau dari aspek kebenaran dan kecepatan dan kemampuan mengolah bahan pangan lokal (ketela, singkong dan jagung) yang ditinjau dari aspek rasa, bentuk, warna dan teknik penyajian.

1. Keterlaksanaan pembelajaran keaksaraan

Proses pembelajaran keaksaraan selama penelitian tindakan dilaksanakan secara umum berjalan dengan lancar. Warga belajar tampak bersemangat dan antusias dalam berlatih membaca resep, terlebih setelah mereka mengetahui bahwa resep tersebut akan dipraktekkan bersama-sama dalam pertemuan selanjutnya. Dalam siklus pertama,

perilaku 75% warga belajar memperlihatkan adanya perhatian, keseriusan membaca dan tanggapan yang berada dalam kategori baik. Sementara indikator hasil pembelajaran keaksaraan memperlihatkan bahwa sekitar 75% warga belajar berada dalam kategori baik untuk aspek kebenaran membaca. Sementara untuk aspek kecepatan membaca, baru sekitar 60% warga belajar yang berada dalam kategori baik.

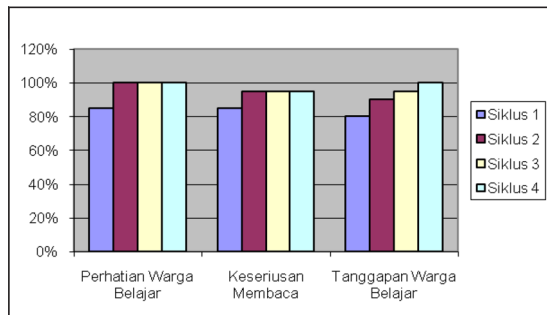


Diagram 1. Rangkuman Perilaku Warga Belajar dalam Proses Pembelajaran Keaksaraan

Dari hasil ini kemudian dilakukan revisi tindakan pada siklus kedua berupa peristilahan dalam resep yang dibuat lebih sederhana. Kualitas proses pembelajaran keaksaraan pada siklus kedua mengalami peningkatan, seperti terlihat dalam perilaku warga belajar yang menunjukkan peningkatan perhatian, keseriusan membaca dan tanggapan terhadap proses pembelajaran yang masuk dalam kategori baik, yaitu sebesar >80%. Hal ini berdampak pada hasil akhir proses pembelajaran keaksaraan, di mana persentase warga belajar dengan aspek kebenaran membaca dan kecepatan membaca yang berada dalam kategori baik juga mengalami peningkatan. Pada siklus kedua ini, kebenaran membaca dan kecepatan membaca 85% warga belajar berada dalam kategori baik. Dengan demikian pada siklus kedua ini hanya tinggal beberapa warga belajar saja yang kebenaran dan kecepatan membacanya masih dalam

kategori cukup dan tidak ada warga belajar yang masih dalam kategori kurang.

Pada siklus ketiga pembelajaran keaksaraan membaca dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dilihat dari indikator hasil ketrampilan membaca yang dapat dicapai warga belajar. Dalam siklus ini, lebih dari 90% warga belajar secara individual sudah dapat membaca resep dengan benar dan cepat (kategori baik). Sementara dalam siklus keempat, perilaku warga belajar maupun hasil akhir kemampuan membaca warga belajar konsisten memperkuat hasil yang telah diperoleh dalam siklus ketiga. Tingkat perhatian, keseriusan membaca dan tanggapan warga belajar sebesar >90% berada dalam kategori baik. Untuk aspek kebenaran membaca, 100% warga belajar berada dalam kategori baik, sementara kecepatan membaca warga belajar dalam kategori baik mencapai 98,125%.

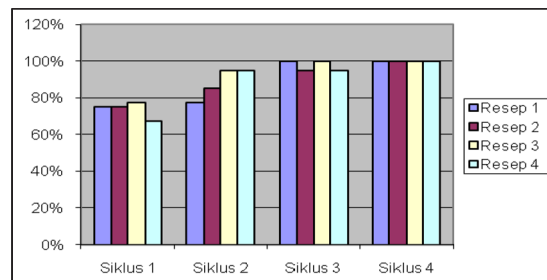


Diagram 2. Rangkuman Hasil Pembelajaran Keaksaraan Pada Aspek Kebenaran Membaca

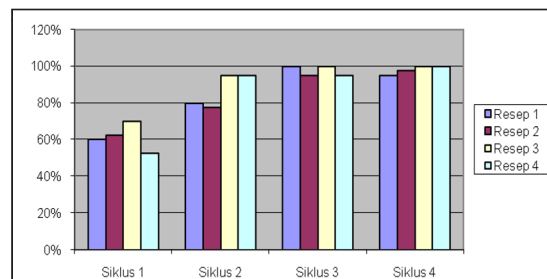


Diagram 3. Rangkuman Hasil Pembelajaran Keaksaraan Pada Aspek Kecepatan Membaca

2. Keterlaksanaan pembelajaran *life skills* mengolah makanan.

Sebagaimana halnya pembelajaran keaksaraan, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *life skills* mengolah makanan juga dapat dilihat dari perilaku warga belajar selama proses pembelajaran maupun hasil akhir praktek mengolah dan menyajikan makanan. Dalam pembelajaran *life skills* mengolah makanan, warga belajar dibagi ke dalam 8 (delapan) kelompok. Resep yang dipraktekkan dalam setiap pertemuan sebanyak empat resep dan masing-masing resep diujicobakan oleh dua kelompok. Pada siklus pertama, perilaku warga belajar dalam kelompok cukup kooperatif. Sekitar 85% warga belajar memperlihatkan perhatian, antusias, keseriusan dan kerjasama dalam kategori baik. Aspek yang masih perlu peningkatan adalah urutan kerja, kesehatan dan keselamatan kerja serta ketepatan penggunaan alat, karena >60% masih berada dalam kategori cukup dan 20% warga belajar berada dalam kategori kurang. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena kebiasaan masyarakat memasak sehari-hari adalah makanan yang dikonsumsi atau menu makanan sehari-hari. Mereka kurang biasa memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja. Demikian juga peralatan yang biasa digunakan di rumah adalah peralatan yang sederhana atau seadanya. Perilaku ini berdampak pula pada hasil akhir pembelajaran *life skills* mengolah makanan siklus pertama. Untuk aspek rasa, 75% olahan berada dalam kategori baik dan sisanya (25%) dalam kategori cukup. Dari aspek warna dan bentuk baru 12,5% yang masuk dalam kategori baik dan untuk aspek tata penyajian belum ada satu kelompok pun yang masuk dalam kategori baik. Sebanyak 37,5% berada dalam kategori cukup dan 62,5% dalam kategori kurang.

Pada siklus kedua, urutan memasak dalam resep benar-benar diperhatikan dan warga belajar juga lebih memperhatikan aspek kebersihan dan keselamatan kerja, dengan

selalu mencuci tangan sebelum mengolah bahan pangan, tidak menaruh peralatan yang berbahaya (pisau, panci panas dan lain-lain) di sembarang tempat. Penggunaan alat juga diupayakan setepat mungkin sehingga tidak ada warga yang mencetak adonan dengan alat seadanya dan mengakibatkan bentuk kue yang tidak beraturan. Dalam siklus ini, masih terdapat sekitar 10% perilaku warga belajar yang masuk kategori kurang. Peningkatan perilaku ini berdampak pada peningkatan kualitas produk jadi yang dihasilkan masing-masing kelompok. Evaluasi untuk aspek rasa menunjukkan 87,5% dalam kategori baik dan 12,5% dalam kategori cukup. Untuk aspek warna dan bentuk, baru 75% olahan yang masuk dalam kategori baik dan 25% sisanya dalam kategori cukup. Sementara untuk aspek tata penyajian baru 12,5% olahan yang masuk kategori baik.

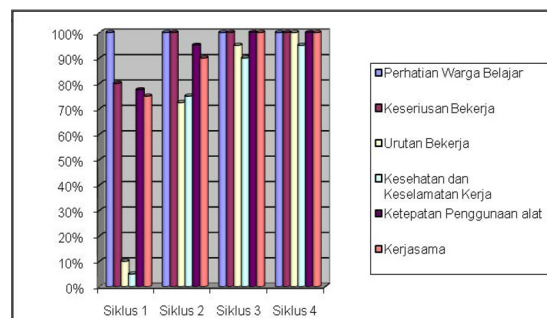


Diagram 4. Perilaku Warga Belajar dalam Proses Pembelajaran *Life Skills* Mengolah Makanan (yang Berada pada Kategori Baik)

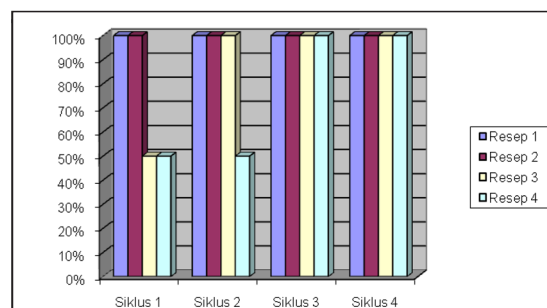


Diagram 5. Rangkuman Hasil Pembelajaran *Life Skills* Pengolahan Makanan dari Aspek Rasa (yang Berada pada Kategori Baik)

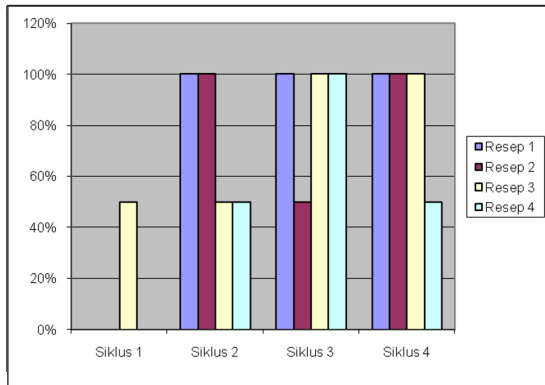


Diagram 6. Rangkuman Hasil Pembelajaran *Life Skills* Pengolahan Makanan dari Aspek Warna dan Bentuk (yang Berada pada Kategori Baik)

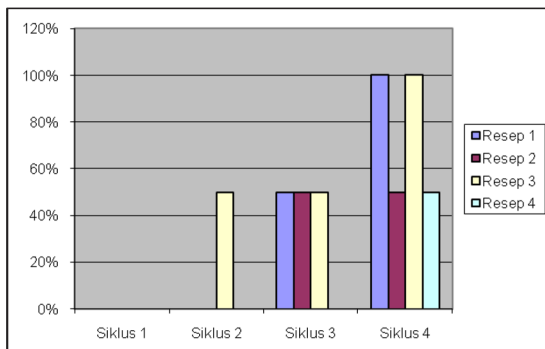


Diagram 7. Rangkuman Hasil Pembelajaran *Life Skills* Pengolahan Makanan dari Aspek Penyajian (yang Berada pada Kategori Baik)

Perilaku warga belajar pada proses pembelajaran *life skills* mengolah makanan siklus ketiga juga memperlihatkan peningkatan. Pada siklus ini sudah tidak ada warga belajar dengan aspek perilaku urutan bekerja, kesehatan dan keselamatan kerja yang masuk kategori kurang. 100% warga belajar telah memperlihatkan perhatian, keseriusan, ketepatan dan kerjasama dengan kategori baik dan 90% warga belajar menunjukkan urutan kerja dan kesehatan serta keselamatan kerja dalam kategori baik. Hasil olahan warga belajar untuk aspek rasa semua resep (100%) berada dalam kategori baik, untuk aspek warna dan bentuk 87,5% dalam kategori

baik dan 12,5% dalam kategori cukup. Sedangkan pada aspek tata penyajian, 37,5% berada dalam kategori baik dan 62,5% dalam kategori cukup.

Pada siklus yang keempat, perilaku warga belajar 100% telah memperhatikan dengan baik aspek perhatian, keseriusan bekerja, urutan kerja, ketepatan penggunaan alat dan kerjasama, sedangkan untuk aspek kesehatan dan keselamatan kerja mencapai 90%. Dari resep yang dipraktekkan untuk aspek rasa semua olahan berada dalam kategori baik (100%), aspek bentuk dan warna 87,5% dalam kategori baik dan 12,5% kategori cukup. Sedangkan untuk tata penyajian 75% masuk dalam kategori baik dan 25% sisanya kategori cukup.

SIMPULAN

Setelah melalui serangkaian siklus maka implementasi model pendidikan keaksaraan yang terintegrasi dengan *life skills* berbasis potensi daerah efektif digunakan sebagai wahana pemberantasan buta aksara. Efektivitas ini dapat dilihat dari peningkatan kualitas proses pembelajaran, yang tercermin baik dari perilaku warga belajar selama mereka mengikuti proses pembelajaran maupun dari indikator akhirnya yaitu kebenaran dan kecepatan membaca. Selain itu implementasi model ini juga dapat meningkatkan kemampuan warga belajar dalam mengolah bahan pangan lokal yang merupakan potensi daerah secara komprehensif, yaitu mulai dari persiapan, proses pengolahan sampai produk jadi. Kemampuan inilah yang nantinya diharapkan dapat diaplikasikan lebih lanjut oleh warga belajar untuk pengembangan usaha produktif.

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran yang ditujukan pertama, kepada pemerintah, di mana model pemberdayaan masyarakat miskin melalui program *life skills* berbasis potensi daerah terintegrasi dengan pemberantasan buta aksara dapat diimplementasikan di seluruh daerah lain

di Indonesia, tentunya dengan memperhatikan perbedaan potensi lokal daerah dan *life skills* yang diminati peserta didik; kedua, bagi PKBM sebagai penyelenggara baik pembelajaran keaksaraan maupun pelatihan *life skills* dapat mempertimbangkan alternatif untuk mengintegrasikan dua kegiatan tersebut dengan tujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran baik keaksaraan maupun *life skills* itu sendiri sekaligus mencapai tujuan dasar dua kegiatan tersebut yaitu 1) memberantas buta aksara; dan 2) memberikan bekal kecakapan hidup yang dapat dipakai untuk kegiatan ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2005. *Susenas 2004*. Jakarta: BPS
- _____. 2006. *Susenas 2005*. Jakarta: BPS
- _____. 2007. *Susenas 2006*. Jakarta: BPS
- Dinas Pendidikan Provinsi DIY. 2006b. *Laporan Monitoring Program Keaksaraan*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Provinsi DIY
- _____. 2007. *Laporan Monitoring Program Keaksaraan*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Provinsi DIY
- Marwanti, dkk. 2009. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program *Life Skills* Berbasis Potensi Daerah Terintegrasi dengan Pemberantasan Buta Aksara Berwawasan Gender di Kabupaten Bantul, *Laporan Penelitian Strategis Nasional*, Tidak Dipublikasikan, Yogyakarta: UNY
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal